

MAKNA TERORISME DALAM FILM ALIF LAM MIM

Oleh : Windi Pradini
(windie782@gmail.com)

Pembimbing : Dr. Suyanto, S,Sos, M,Sc
Jurusan Ilmu Komunikasi-Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

Terrorism is a term for terrorist group, while terror is an intentionally act done by a group intentionally that aims to influence, intimidate people in order to feel insecure and uncomfortable also to make other people feel scared so that it can attract people's attention, group or nation. Like the terrorism depicted in the film Alif Lam Mim by which terrorism is portrayed as clothed in the ways of the muslims wearing the robe and the turban over the head, also terrorists who are always identified with violence.

This study uses descriptive qualitative method which is analyze by Roland Barthes semiotics model, data collection techniques has been used observation of audio/dialogue and visual display in the film Alif Lam Mim, documentation, and interview by using purposive sampling technique.

The result of research show that there is a meaning of terrorism in the film Alif Lam Mim namely that a Kyai who is considered as the leader of terrorist, and the clothes of the moeslims are suspected as terrorists and it becomes society perception or that it is a terrorist outfit, as well as the actions of a colonel to the muslims issues about Islam to the public to get an the higher position and make a bad image of religion in the point of view society.

Keywords:Film, Terrorism, Alif Lam Mim, Moeslem

PENDAHULUAN

Terorisme adalah sebutan untuk kelompok atau golongan tertentu pelaku teror. Sedangkan teror merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia atau kelompok secara sengaja yang bertujuan untuk mempengaruhi atau mengintimidasi seseorang atau kelompok lain agar yang bersangkutan merasa tidak aman, tidak nyaman dan berakhir dengan penghancuran fisik maupun non fisik (Eusta Supono, 2002: 02).

Teroris yang digambarkan dalam film Alif Lam Mim seperti berpakaian cara-cara orang muslim yang menggunakan baju jubah serta sorban diatas kepala, selain itu juga teroris yang selalu di identikan dengan kekerasan. Tetapi dalam film Alif Lam Mim teroris di anggap masyarakat dengan kasus pengeboman di Candi Caffé, masyarakat menuduh orang-orang muslim yang melakukan pengeboman hingga menimbulkan kecurigaan pada umat muslim.

Melihat alur dari film ini dapat ditarik kesimpulan bahwa film ini mengangkat isu terorisme yang masih menjadi perdebatan dimasyarakat. Hal ini cukup menarik karena terorisme selalu menjadi permasalahan dunia, dimana kasus teror sangat berbahaya bisa membunuh manusia dan merusak bangunan. Selain itu kasus terorisme yang biasanya selalu dikaitkan dengan bom yang diledakan ditempat keramaian dan bisa menimbulkan korban jiwa. Kasus terorisme juga selalu dihubungkan dengan suatu agama tertentu dimana setiap kasus bom yang bisa menjadi fitnah bagi suatu agama.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu konotasi, denotasi dan mitos. Kemudian akan dianalisis *scene-scene* dalam film Alif Lam Mim yang menggambarkan terorisme dan yang berhubungan dengan analisis semiotika Roland Barthes yaitu konotasi, denotasi dan mitos.

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang memusatkan perhatian pada tanda (*sign*), peneliti mencoba menganalisis dan menjawab bagaimana makna terorisme yang direpresentasikan dalam film Alif Lam Mim, bagaimana posisi subjek dan objek merepresentasikan makna terorisme dalam film Alif Lam Mim.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu karya ilmiah dengan rumusan masalah bagaimana makna terorisme dalam film Alif Lam Mim?

TINJAUAN PUSTAKA

Media massa adalah komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak – banyaknya dan area yang seluas-luasnya.

Media massa merupakan sumber kekuatan alat control, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didaya gunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya (McQuail,2005:3).

Film merupakan salah satu bagian dari media massa yang merupakan media elektronik dan merupakan alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradapan modren. Film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan serta pendidikan (Effendy, 2010:209).

Makna sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari sekedar penafsiran dan pemahan seorang individu. Makna selalu mencakup segala aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki oleh para pelaku komunikasi. Para ahli komunikasi sering menyebut kata makna dalam mendefenisikan komunikasi. Seperti Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna antara dua orang atau lebih. Sementara Spradley mengatakan, “makna adalah menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia dimasyarakat” (Sobur,2009:225).

Terorisme adalah sebutan untuk kelompok atau golongan tertentu pelaku teror. Sedangkan teror merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia atau kelompok secara sengaja yang bertujuan untuk mempengaruhi atau mengintimidasi seseorang atau kelompok lain agar yang bersangkutan merasa tidak aman, tidak nyaman dan berakhir dengan penghancuran fisik maupun non fisik (Eusta Supono, 2002: 02).

Fenomena maraknya pemberitaan tentang terorisme dengan menggunakan perspektif teori ini. Jika, pemberitaan berbagai media massa banyak yang

membingkai pemberitaan tentang terorisme, maka media lain yang sebenarnya ingin memberitakan isu lain di luar terorisme akan berfikir ulang untuk memberitakannya, karena perhatian publik akan lebih banyak tertuju pada pemberitaan tentang terorisme. Kedua, terorisme memerlukan media untuk mendapatkan legitimasi dari publik bahwa aksi yang mereka lakukan lebih karena orientasi ideologis dan politis, bukan karena alasan individu atau personal.

Analisis semiotika menjadi analisis dalam penelitian ini untuk menganalisis tanda-tanda mengenai makna terorisme yang diangkat di dalam film Alif Lam Mim. Semiotika digunakan karena ia mampu membongkar makna-makna tersembunyi dari teks sehingga didapatkan informasi yang mendalam dari teks tersebut. Semiotika memahami dunia sebagai sistem yang mempunyai unit dasar yang disebut tanda. Dalam analisis semiotika, pesan tersusun atas tanda-tanda.

Barthes mengembangkan sebuah aksien model relasi antara apa yang disebut sistem, yaitu perbendaharaan tanda (kata, visual, gambar dan benda) dan sigtagma, yaitu cara tanda pengkombinasian tanda berdasarkan aturan main tertentu. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna, berbeda pula dengan tanda (*sign*) simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan penafsiran pemakaian, kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakaiannya (Sobur,2006:156).

Pada penelitian semiologi kali ini terdapat banyak sekali paradigma-paradigma yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, namun peneliti menggunakan analisis semiotika dengan paradigma barthes untuk meneliti objek. Ada tiga aspek yang terdapat pada paradigma barthes yakni denotasi, konotasi dan mitos.

Semiotika dalam penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan melalui gagasan signifikasi dua tahap Roland Barthes (*two order of signification*). Semiotika mengasumsikan pesan medium tersusun atas seperangkat tanda untuk menghasilkan makna tertentu. Makna tersebut bukanlah *innate meaning* (makna bawaan alamiah), melainkan makna yang dihasilkan oleh sistem perbedaan atau hubungan tanda-tanda. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, dalam Sobur, 2004:69).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan unit analisis semiotika. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional, dan visual : yang menggambarkan momen rutin dan problematik, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif. Penelitian ini dilaksanakan selama masa periode bulan Mei sampai dengan Desember 2017. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data dalam pendekatan kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna terorisme dalam film Alif Lam Mim dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, menurut Barthes ada tiga elemen yang dibahas pada analisis semiotika yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah makna sebenarnya yang tidak mengalami penambahan-penambahan makna lainnya sedangkan konotasi adalah makna suatu kata yang berdasarkan perasaan atau pikiran seseorang yang melakukan penambahan-penambahan makna, dan mitos adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang cultural atau historis menjadi alamiah dan mudah mudah dimengerti. Makna terorisme yang akan diteliti disini adalah tentang pakaian berjubah, kyai sebagai dalang dari aksi teroris dan pesantren sebagai sarang teroris

Dalam penelitian makna terorisme dalam film Alif Lam Mim ini terdapat kaitanya dengan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes, dengan menggunakan teori Roland Barthes tersebut peneliti dapat menemukan bagaimana makna-makna terorisme yang terdapat dalam film Alif Lam Mim.

Terlihat didalam scene 35 dan 98 dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu konotasi, denotasi dan mitos dapat dilihat bagaimana makna terorisme dalam Film Alif Lam Mim kategori pandangan masyarakat internasional terhadap terorisme, terdapat makna eksplisit, implisit dan mitos didalam audio dan visual film Alif Lam Mim yang digunakan untuk menggambarkan bentuk makna terorisme yang disampaikan oleh sutradara melalui tiap-tiap scenenya.

Dalam scene pandangan Masyarakat internasional terhadap terorisme memperlihatkan bagaimana gambaran suasana ledakan bom di Candi Caffe serta pengakuan Kolonel Mason atas perbuatannya telah menuduh Kyai Mukhlis

dan santrinya yang melakukan peledakan bom tersebut dan Kolonel Masonlah yang menjadi dalang dari kejadian peledakan itu.

Didalam scene 27, 61, 108 untuk mengetahui peran pemerintah dalam penanggulangan terorisme di Indonesia maka dilihat dari teori Roland Barthes denotasi, konotasi dan mitos maka peneliti dapat melihatnya pada scene tersebut Alif yang mengusir orang-orang muslim yang ingin makan di Candi Caffe dengan alasan menjaga ketertiban bersama walaupun alasan sebenarnya Alif mengusir mereka karena mereka menggunakan jubah dan sorban, serta Alif yang begitu percayanya dengan ucapan Kolonel Mason bahwa pondok pesantren Al-ikhlas yang melakukan pengeboman di Candi Caffe hal ini dilakukan Alif karena rasa Nasionalismenya yang tinggi terhadap negara Indonesia. Serta perbuatan tamtama dan Kolonel Mason mengakui perbuatan mereka yang menjadi dalang dari peledakan di Candi Caffe tersebut dengan alasan untuk kenaikan pangkat dan menciptakan kedamaian.

Dalam scene 40 dan 73 dapat diketahui relasi terorisme dan media dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos diperlihatkan bagaimana gambaran terorisme botol kecil yang diduga berisi cairan kimia yang mudah meledak dan itu dihubungkan dengan kasus peledakan di Candi Cafe karena boto kecil tersebut ditemukan di lokasi kejadian peledakan bom tersebut, serta kemarahan Lam yang merasa terintimidasi oleh atasannya ditempatnya bekerja sebagai jurnalis di Libnesia apabila Lam mengungkapkan kasus yang berhubungan dengan islam.

Dalam scene 37, 89 dan 101 diketahui bagaimana terorisme dalam perspektif hukum islam dengan

menggunkan teori semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos dilihat dari makna eksplisit, implicit, dan mitos. Dimana Mim menggunakan jubah dan sorban pakaian yang selalu diidentikan dengan pakaian teroris, serta kemarahan Alif melihat orang muslim yang menggunakan jubah dan sorban yang diusirnya waktu di Candi caffe sedang berada di pondok pesantren Al-ikhlas karena menurut Alif merekalah yang melakukan peledakan bom tersebut karena tas hitam milik mereka tertinggal seusai mereka keluar dari Candi caffe dan terjadi peledakan bom di Candi caffe dan klarifikasi dari Kyai Mukhlis bahwa bukan beliau yang melakukan peledakan bom tersebut dan Kyai Mukhlis tidak pernah menyarankan para santri untuk menggunakan jubah dan sorban kepada para santrinya dan jika para santri menggunakan jubah dan sorban itu adalah kemerdekaan mereka untuk memilih pakaian apa yang harus mereka pakai.

Dapat dilihat kerkaitan hasil penelitian dengan teori semiotika Roland Barthes yang digunakan, dengan menggunakan denotasi, konotasi dan mitos. Peneliti melihat dan mencermati bagaimana proses makna terorisme, sesuai dengan judul penelitian ini. Maka bahasan yang dilakukan yaitu analisis semiotika pada makna terorisme dalam film Alif Lam Mim. Dalam film Alif Lam Mim tersebut, terdapat tanda dan makna dari makna denotasi, konotasi dan mitos yang ada pada scene film ini berhasil diidentifikasi kemudian dianalisis dan memiliki maksud, arti tertentu, serta makna tersembunyi dan mendalam.

Mengenai makna terorisme pada film Alif Lam Mim dengan menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes (denotasi, kontasi dan mitos) tentang makna terorisme dalam film Alif Lam Mim. Makna denotasi yang ditemukan pada beberapa

adegan tersebut menggambarkan tentang pakaian seperti jubah, gamis dan sorban yang dikenakan oleh orang-orang Islam, pakaian yang dianggap sebagai ciri khas dari teroris. Kemudian makna konotasi yang terdapat pada beberapa adegan tersebut adalah bagaimana masyarakat menggambarkan pakaian jubah, gamis dan sorban yang dipakai oleh orang-orang islam. Bahkan terdapat dugaan yang menganggap bahwa orang-orang yang menggunakan pakaian seperti itu dapat melakukan kekacauan dan kekerasan dan melakukan pengeboman sehingga mereka dijuluki sebagai teroris. Sedangkan mitos yang terdapat dalam beberapa adegan flim ini menunjukkan bahwa pakaian jubah yang dikenakan oleh seorang Kyai dan orang-orang islam dalam kehidupan masyarakat masih dianggap asing dan aneh.

Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain, dalam pandangan Zoest segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat termati dapat disebut tanda karene itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Dalam hal ini sebuah tanda dapat dilakukan telah menemukan makna sebenarnya yang terkandung dalam film Alif Lam Mim, metode yang dapat digunakan untuk telaah makna dan maksud terselubung dari sebuah tanda dan objek yang dimaksud penanda dan petanda, terdapat dalam sebuah film, yaitu metode analisis semiotika.

Salah satu pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas oleh peneliti guna menjadi bahan dasar atau acuan yang berupa teori-teori temuan-temuan melalui hasil penelitian sebelumnya dan dijadikan sebagai bahan pendukung, namun memiliki perbedaan dengan hasil yang dibahas oleh peneliti.

Andi Muthamainnah E 311 08 266 Universitas Hasanuddin Makasar-2012 dengan judul penelitian kontruksi realitas kaum perempuan dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita (analisis semiotika film). Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang disampaikan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita adalah: Konsep feminisme merupakan konsep dan solusi yang paling tepat dalam memandang realitas kaum perempuan. Adapun realitas kaum perempuan yang dikonstruksikan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita antara lain: Subordinasi dan Marjinalisasi Kaum Perempuan, Ketidakadilan dalam Peran Ganda Kaum Perempuan, Perempuan sebagai Objek Kekerasan, Diskriminasi Kaum Perempuan, Perempuan sebagai Objek Seks, Poligami sebagai Bentuk Penindasan Kaum Perempuan, Perempuan sebagai Korban dalam Pergaulan Bebas, dan Finitas pada Kaum Perempuan. Pada tahap analisis mitos penelitian ini mengidentifikasi mitos yang paling dominan digunakan dalam mengonstruksi realitas kaum perempuan pada film ini adalah mitos gender dan beberapa mitos yang cenderung mengarah pada aliran feminisme.

Rizka fitri 1001120267 Universitas Riau-2015 dengan judul penelitian kontruksi realitas hijab pada wanita muslimah dalam film 99 cahaya dilangit Eropa part 1 dan part 2, dengan hasil penelitian bahwa terdapat kntruksi realitas hijab dalam film 99 cahaya dilangit Eropa (*part 1 dan 2*) yakni pertama bahwa hijab digunakan sebagai identitas seorang muslimah, hijab dapat meninggikan derajat wanita muslimah, hijab dapat mencegah wanita dari gangguan laki-laki yang tidak bertanggung jawab, hijab mampu memperkuat kontrol sosial, hijab mewujudkan wanita memiliki akhlak yang

mulia dan wanita bisa tampil dengan sangat bergaya dengan tetap menggunakan hijab.

Githarama Mahardhika 109051000181 Universitas Syarif Hidayatuallah Jakarta-2016 dengan judul penelitian makna toleransi bergama dalam film Muallaf karya yasmin Ahmad (kajian analisis semiotika model Roland Barthes) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa didalam film *Muallaf* terdapat adegan yang dengan jelas mengandung nilai moral islami yang menunjukkan sikap toleransi antar agama. Film *Muallaf* merupakan sebuah gambaran mengenai kehidupan yang memiliki perbedaan agama, suku, budaya dan sosial. Pandangan simplitis yang mengatakan pandangan orang memiliki perbedaan agama tidak mempunyai sikap toleransi, kemajemukan agama diantara umat manusia tidak terelakkan lagi, bahkan kemajemukan ini telah menjadi hukum Tuhan.

Terlihat beberapa perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana dari ketiga penelitian terdahulu tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna terorisme dalam film Alif Lam Mim yakni bahwa seorang Kyai yang dianggap sebagai pimpinan teroris, dan pakaian umat muslim yang berubah terutama pakaian pria dicurigai sebagai teroris dan itu menjadi persepsi sendiri bagi masyarakat bahwa itu adalah pakaian teroris, serta perbuatan seorang Kolonel terhadap umat Muslim dengan menyebarkan isu-isu negatif tentang Islam kepada masyarakat hal itu dilakukan untuk melancarkan tujuannya mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dan membuat citra agama Islam buruk di mata masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti menarik kesimpulan mengenai makna semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi dan mitos) tentang makna terorisme dalam film Alif Lam Mim. Makna denotasi yang ditemukan pada beberapa adegan tersebut menggambarkan tentang pakaian seperti jubah, gamis dan sorban yang dikenakan oleh orang-orang Islam, pakaian yang dianggap sebagai ciri khas dari teroris. Kemudian makna konotasi yang terdapat pada beberapa adegan tersebut adalah bagaimana masyarakat menggambarkan pakaian jubah, gamis dan sorban yang dipakai oleh orang-orang Islam. Bahkan terdapat dugaan yang menganggap bahwa orang-orang yang menggunakan pakaian seperti itu dapat melakukan kekacauan dan kekerasan dan melakukan pengeboman sehingga mereka dijuluki sebagai teroris. Sedangkan mitos yang terdapat dalam beberapa adegan film ini menunjukkan bahwa pakaian jubah yang dikenakan oleh seorang Kyai dan orang-orang Islam dalam kehidupan masyarakat masih dianggap asing dan aneh.

Namun bangsa Arab pakaian seperti itu sudah biasa dikalangan bangsa Arab, karena di Negara Arab Saudi umat muslim menggunakan pakaian ini sebagai pakaian sehari-hari mereka dalam menjalankan aktifitasnya. Sementara untuk sebagian orang yang belum memahami pakaian orang-orang muslim yang dianggap sebagai pakaian teroris, selain itu banyak dari kalangan masyarakat yang sering mengidentifikasi seorang Kyai sebagai pimpinan teroris, masyarakat beranggapan bahwa Kyai yang menyuruh seorang teroris untuk melakukan tindakan pengeboman.

Disadari bahwa terorisme merupakan permasalahan yang kompleks, sehingga tidak ada satu pendekatan yang

benar-benar efektif dalam penanggulangannya, untuk itu diperlukan pengetahuan yang luas terhadap pola-pola yang dapat diterapkan dalam upaya penanggulangan terorisme.

Saran

Dari hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diperoleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran:

Pertama, kepada sutradara dan tim produksi film agar membuat film lebih bagus lagi tidak hanya menceritakan tentang agama Islam saja tapi juga mengangkat dan menceritakan hal lainnya. Selain itu juga pembuat film harus berhati-hati dalam membuat film terutama ide cerita yang ditulis oleh penulis apa lagi film yang dibuat menceritakan suatu agama, film juga harus memberikan porsi yang seimbang ketika menceritakan tentang dua pihak. Jika nanti akan dibuat film futuristik seperti ini lagi harus lebih menonjolkan sisi utama yang ingin diceritakan oleh sutradara.

Kedua, kepada penonton ketika menonton film jangan langsung di terima kalau isi adegan film sama dengan kehidupan yang sebenarnya karena film biasanya bersifat fiksi, sebagai penonton harus lebih pintar dalam mengolah pesan yang ingin disampaikan sutradara melalui filmnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Arifin. 2003. *Komunikasi Politik: Paradigma Teori Aplikasi Strategi dan Komunikasi Politik di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana

- Fikse, J. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Indrianto, Seno Adji. 2001. *Terorisme dan HAM dalam Terorisme, Tragedi Umat Manusia*, Jakarta: O. C Kaligis & Associates
- Monaco, James. 1977. *How To Read A Film*. London: Oxford University Press
- Marcel, Danesi. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jala Sutra
- , 2012. *Pesan, Tanda dan Makna*, Yogyakarta: Jala Sutra
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2012. *Memahami Makna dan Tanda dalam Objek Visual*, Bandung: Rosdakarya
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Rusdakarya
- Prasista, Himawan. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Pusat Bahasa Indonesia. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya
- , 2004. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya
- , 2006. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, Bandung: Rosdakarya
- , 2009. *Analisis Teks Media*, Bandung: Rosdakarya
- Teguh, Trianto. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*
- Junaid, Hamzah. 2013. *Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat dan Islam*. Vol 08. No 02
- Juaedi, Fajar. 2010. *Relasi Terorisme dan Media*. Vol 01. No 01
- Nangharong, Muis Abdul. 2013. *Terorisme Atas Nama Agama*. Vol 13. No 05
- Rohidin. 2003. *Sikap Hukum Islam Terhadap Tindakan Terorisme*. Vol 10. No 24
- Usmita, Fakhri. 2012. *Disengagement; Strategi Penanggulangan Terorisme di Indonesia*. Vol 17. No 1

SUMBER SKRIPSI

- Fitri, Rizka. 2015. *Konstruksi Realitas Hijab pada Wanita Muslimah dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa part 1 dan 2*. Jurusan Ilmu komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau
- Muthmainnah, Andi. 2012. *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)*. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin Makassar
- Mahardhika, Githarama. 2016. *Makna Toleransi Beragama dalam Film Muallaf Karya Yasmin Ahmad (Kajian Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

SUMBER INTERNET

- <http://m.liputan6.com/showbiz/read/239422/daftar-pemenang-piala-maya-2015&ei=MLTiImQE&lc=en->

SUMBER JURNAL

ID&S=1&m=879&host. Di akses pada 15 Februari 2017 pukul 23:45
<http://lifestyle.sindonews.com/read/1112698/158/daftar-lengkap-pemenang-indonesian-movie-actors-award-2016-1464639338=GPp6-4ia&lc=en-ID&s=1&m=879&host> . Di akses pada 15 Februari 2017 pukul 23:50

<http://m.liputan6.com/showbiz/read/news/2610139/daftar-lengkap-pemenang-festival-film-bandung-2016&ie-CTHD5&lc=en-ID&s=1&m=879&host>. Di akses pada 15 Februari 2017 pukul 23:55
www.filmindonesia.or.id Di akses pada 16 Februari 2017 pukul 21:29